

Yuli Trisnawati (2006), “Artika: Perempuan Pemijat Tuna Netra. Sebuah *Life History*”.

Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Artika, perempuan pemijat tuna netra asal Lumajang, kini bekerja di Malang. Lahir normal pada 1978, ia menjadi buta di masa remaja, akibat demam.

Setelah berjumpa dengan Artika, peneliti menghadapi beberapa masalah riset. Pertama, proses perkembangan Artika. Kedua, dialektika antara informan dan masyarakat. Ketiga, pemaknaan dan penanggulangan informan atas konflik dan krisis. Keempat, interaksi informan dengan peneliti. Untuk menjawab masalah-masalah ini, penulis merekonstruksi dan menafsirkan kisah hidup Artika dengan metode riset kualitatif bertipe *life history*, yang memprioritaskan kebenaran otobiografis di atas kenyataan obyektif, menggarisbawahi interaksi kompleks antara diri dan komunitas, dan memperhatikan interaksi simbolis antara peneliti dan informan. Riset lapangan berlangsung di Lumajang dan Malang. Data berasal dari observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumen.

Life history Artika tersaji dalam lima bagian. Bab pertama menyajikan pertanyaan riset, posisi teoretis, strategi menjawab masalah, dan catatan metodologis. Pada bab kedua disajikan latar lokal tempat informan hidup, belajar, dan bekerja. Bab ketiga menampilkan dan menafsirkan perjumpaan peneliti dan komunitas asal informan. Bab keempat berisi kisah hidup informan. Bab kelima memuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Artika tumbuh dewasa melalui penderitaan dan perjuangan. Perjalanan hidupnya mengandung konflik dan krisis.

Kedua, Artika merupakan produk keluarga dan masyarakat, yang memberdayakan sekaligus membatasi. Namun, ia juga produk keputusan dan pilihannya sendiri.

Ketiga, krisis utama Artika adalah kebutaan yang menyimpannya di masa remaja. Semula ia memaknai kebutaan sebagai akhir segalanya. Maka, ia mencoba bunuh diri. Kemudian, ia memaknai kebutaan sebagai awal hidup dengan cara adaptasi baru. Maka, ia mampu menjadi pribadi yang berdaya, produktif, dan terhormat. Ia juga mengalami konflik antarperan: pribadi vs. istri, anak vs ibu. Pemaknaan Artika atas konflik tersebut berpusat pada konsep “kewajiban”. Di tempat kerja, sebagai pemijat tuna netra ia menghadapi pelecehan seksual. Artika memaknai peristiwa itu sebagai “risiko pekerjaan”.

Keempat, baik peneliti maupun informan mengalami perubahan pascapenelitian. Peneliti kini dapat membedakan mitos dan realitas tentang masyarakat pribumi di pedesaan. Sebaliknya, kontak langsung dengan peneliti memungkinkan informan utama melihat perempuan Tionghoa dengan lebih berimbang dan kompleks.

Kata kunci: Life History, Artika, Pemijat tuna netra, Tionghoa